

PENGARUH CR, ROA DAN EPS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI

Karin* dan Hendang Tanusdjaja

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

**Email: karin.125170328@stu.untar.ac.id*

Abstract:

This research was conducted with the aim of knowing the effect of Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA) and Earning per Share (EPS) on company value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. The sample was selected by using purposive sampling method and the amount of data that met these criteria was 12 companies. The data processing technique in this study uses multiple regression analysis with the help of the SPSS (Statistical Product and Service Solution) program for Windows version 25 and Microsoft Excel 2010. The results of this study indicate that the ROA variable has a significant effect on firm value. Meanwhile, the variavels of CR and EPS have no significant effect on firm value. Simultaneously CR, ROA and EPS have a significant effect on firm value. The implication of this research is the need for the role of company management in increasing financial ratios in order to increase company value so that it can attract investors.

Keywords: *Current Ratio, Return on Asset, Earning per Share, Price to Book Value*

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan jumlah data yang memenuhi kriteria tersebut adalah 12 perusahaan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows versi 25 dan *Microsoft Excel* 2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel CR dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan CR, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peran manajemen perusahaan dalam meningkatkan rasio keuangan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik investor.

Kata kunci: *Current Ratio, Return on Asset, Earning per Share, Price to Book Value*

Pendahuluan

Dalam menghadapi kondisi perekonomian sekarang ini, perusahaan harus mempertahankan kelangsungan usahanya. Persaingan antar perusahaan semakin tinggi dengan datangnya pegusaha baru di Ibukota. Oleh karena itu, suatu perusahaan perlu berinovasi dan menyusun strategi untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaannya. Dalam upaya mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan modal yang dapat berasal dari dana sendiri. Modal yang digunakan dari dana perusahaan sendiri memiliki keuntungan bagi perusahaan yaitu dana dapat diperoleh dengan mudah dan jangka waktu pengembalian cukup lama. Namun, dana sendiri tidak selalu cukup karena keterbatasan sehingga perusahaan memerlukan bantuan dana eksternal yang diperoleh dari investor melalui hasil penjualan saham perusahaan dan juga melalui pinjaman dari kreditur. Pinjaman dari kreditur dapat mengancam pertumbuhan perusahaan karena adanya beban bunga yang harus dibayar dan jangka waktu pengembalian yang telah ditentukan. Hak kreditur harus didahulukan dibandingkan dengan pemegang saham. Risiko yang dapat terjadi saat perusahaan memiliki kewajiban kepada kreditur adalah kebangkrutan atau gagal bayar dan berpengaruh pada laba bersih perusahaan.

Setiap perusahaan bersaing untuk mendapatkan predikat IPO (*Initial Public Offering*) atau *go public*. Jika status perusahaan sudah *go public*, perusahaan berhak menjadi perusahaan terbuka dan banyak keuntungan yang diperoleh dalam hal meningkatkan ekuitas dengan mengeluarkan surat hutang. Untuk mendapatkan gelar tersebut terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, salah satunya perusahaan lolos dalam seleksi di Bursa Efek Indonesia. Beberapa syarat perusahaan yang ingin mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia adalah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan orang-orang yang berkompeten, perusahaan menghasilkan laba dalam waktu dua tahun terakhir dan memiliki aset nyata yang sudah dikurangi dengan total kewajiban pajak minimal sebesar Rp 100 Miliar (Kurniawan, 2019).

Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang menyediakan sarana untuk mempertemukan investor dengan emiten dalam penawaran jual beli surat berharga perusahaan. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa sektor usaha salah satunya adalah perusahaan manufaktur yang mengalami perkembangan pesat dan menjadi pilihan utama bagi investor untuk berinvestasi. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa, juga dapat dilihat dari perubahan harga saham yang diperdagangkan (Wijaya, 2017). Kemajuan ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang memberikan kesempatan dan kemudahan bagi investor dalam melakukan investasi di Indonesia. Hal ini sangat menguntungkan bagi investor baik di dalam maupun di luar negeri.

Di masa pandemi *Covid-19* ini, indeks perusahaan industri sektor barang konsumsi menguat. Saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kuartal II diberlakukan beberapa perusahaan masih mencatat pertumbuhan laba bersihnya. Hal ini terjadi karena aktivitas masyarakat yang lebih banyak dilakukan di rumah sehingga

jumlah pembelian barang konsumsi meningkat. Contohnya, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada semester I-2020 membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun. Realisasi tersebut naik 31,12% dari capaian tahun lalu yang hanya Rp 2,57 triliun. Emiten farmasi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) melaporkan peningkatan laba bersih sebesar 10,3% secara tahunan dari Rp 1,26 triliun menjadi Rp 1,39 triliun di paruh pertama 2020 (Suryahadi, 2020).

Bagi investor, mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan tidaklah mudah. Investor memerlukan informasi yang relevan mengenai perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, investor perlu menganalisis laporan keuangan dan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada periode tertentu. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan karena tingkat keuntungan yang besar dari pembelian saham akan menimbulkan risiko yang tinggi. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan investor dalam berinvestasi adalah memperhatikan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor mengenai rasio keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di pasar modal. Selain itu juga dapat membantu investor dalam menganalisis pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi dari pembelian saham tersebut

Kajian Teori

Agency theory adalah pemisahan antara pemilik usaha dengan pihak manajemen. Teori ini merupakan modifikasi dari perkembangan akuntansi keuangan yang menambahkan aspek perilaku manusia dalam kegiatan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Signalling theory menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui laporan keuangannya berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi adalah komponen yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena di dalamnya terdapat profil, keterangan dan perhitungan baik mengenai keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai media untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

Pecking order theory menggambarkan suatu perusahaan memilih hierarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini didasari dengan adanya informasi asimetris

dimana manajer memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik modal mengenai perusahaan. Informasi asimetris akan mempengaruhi pemilihan pendanaan antara sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Husnan (2006) menyatakan bahwa asimetrik informasi, biaya transaksi, dan biaya emisi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendanaan.

Menurut Kasmir (2016:134), “rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Perusahaan yang memiliki kewajiban lancar lebih banyak daripada aset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami masalah likuiditas saat kewajiban lancar mereka berakhir (Hery, 2016: 50). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli saham. Karena perusahaan dianggap dapat memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372), “Return On Assets menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.” Menurut Fahmi (2012:98), “*Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.” Perusahaan yang efektif dan efisien harus memiliki ROA yang tinggi karena dapat memanfaatkan aset yang dimiliki secara maksimal untuk memperoleh laba usaha.

Menurut pendapat Eduardus Tandelilin (2010:373), “*Earnings per Share* merupakan laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.” Hanafi dan Abdul (2016) menyatakan, “*Earning Per share* adalah rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan laba yang dimiliki.”

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, biasanya berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, seiring dengan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan dan prospek masa depan perusahaan yang terus meningkat maka nilainya pun akan meningkat. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan berkaitan erat dengan pemaksimalan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan harga wajar saham dengan menghitung harga saham terbaru berdasarkan nilai buku laporan keuangan tahunan terakhir perusahaan (Zulbiadi Latief, 2018). PBV bertujuan untuk mengetahui harga saham yang ditawarkan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Untuk menentukan tinggi rendahnya harga saham dapat dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan PBV. Jika nilai PBV lebih besar dari 1 maka harga saham tersebut

terlalu tinggi. Sebaliknya jika nilai PBV lebih kecil dari 1 maka harga saham tersebut terlalu rendah.

Ukuran perusahaan menggambarkan skala suatu perusahaan yang dapat dinilai dari berbagai kondisi, seperti total aset, ukuran log, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dll. Berdasarkan skala operasinya, perusahaan biasanya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Kaitan Antar Variabel

Current Ratio dengan Nilai Perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat mempengaruhi investor untuk berinvestasi. CR digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran seberapa besar nilai aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban lancarnya. CR yang rendah akan mengakibatkan penurunan harga pasar saham pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika *Current Ratio* tinggi akan memberikan kepercayaan pada investor untuk berinvestasi. Nilai CR yang sangat tinggi juga tidak baik, karena hal tersebut memberikan indikasi bahwa kemampuan perusahaan kurang maksimal dalam mengoperasikan laba yang diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa ketika CR yang tinggi, nilai perusahaan (PBV) juga akan meningkat dan sebaliknya jika CR yang semakin rendah PBV akan menurun.

Return on Asset dengan Nilai Perusahaan. Menurut Aulia (2018), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Rasio ini mengukur keefektifan perusahaan karena memperhitungkan penggunaan aset dan profitabilitas penjualan perusahaan. Investor dapat menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang memilih berinvestasi di pasar modal. Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dari tahun sebelumnya berarti perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik dalam hal pengelolaan aset. Sehingga dapat disimpulkan jika ROA mengalami peningkatan, PBV juga akan meningkat.

Earning per Share dengan Nilai Perusahaan. EPS adalah rasio yang mengukur laba per saham yang akan dibagikan kepada investor. Laba per saham dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek pengembangan perusahaan di masa depan. Jika laba per saham perusahaan tinggi, maka akan membawa keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. Menurut pendapat Kasmir (2013: 207) rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil mencapai kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Semakin tinggi nilai EPS menandakan bahwa perusahaan dapat memakmurkan pemegang sahamnya, jika rasio rendah maka perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

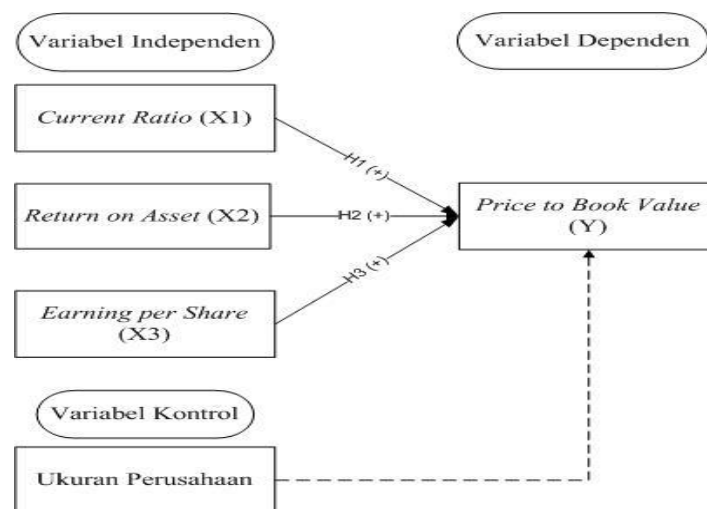
Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Batin & Ismanto, 2020). Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. (Hasibuan, 2016) H1: *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Suryaman & Dkk, 2015), (Annisa & Chabachib, 2017). Namun, penelitian lain menyatakan Return on Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Ratulangi, 2019). H2: *Return on Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian terdahulu dinyatakan, *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Septiani & Wijaya, 2018). Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa Earning per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Furniawan, 2019). H3: *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yang diseleksi oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan kriteria: 1) laporan keuangan telah diaudit, 2) menggunakan mata uang Rupiah, 3) variabel penelitian tersedia, 4) tidak mengalami kerugian. Jumlah seluruh sampel yang valid adalah 12 perusahaan.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1	Nilai Perusahaan	Muhardi (2013)	$\frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$	Rasio
2	Current Ratio	Kasmir (2016)	$\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio
3	Return on Asset	Fahmi (2012)	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
4	Earning per Share	Eduardus (2017)	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio

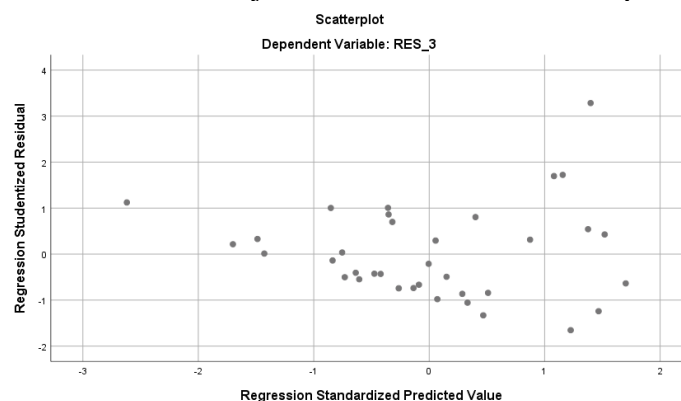
Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji normal yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *non-parametric statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (KS)*, dan dari proses menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,101, yang lebih besar dari 0,05, berarti data terdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai nilai Tolerance variabel CR (X1) sebesar 0,630, ROA (X2) sebesar 0,618, EPS (X3) sebesar 0,970 dan SIZE (X4) sebesar 0,886. Nilai VIF variabel CR (X1) sebesar 1,588, ROA (X2) sebesar 1,617, EPS (X3) sebesar 1,031 dan SIZE (X4) sebesar 1,128. Seluruh nilai tolerance pada variabel tersebut diatas angka 0,10 dan seluruh nilai VIF pada variabel tersebut dibawah angka 10,00 maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

Untuk uji Heteroskedastisitas menggunakan Scatterplots. Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0. Selain itu titik-titik tidak mengumpul dan tidak membentuk pola. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan gambar dari hasil Uji Heteroskedastisitas:

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplots



Uji Autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Durbin Watson* dan data yang diolah menghasilkan nilai nilai dW sebesar 2,148 berada di antara batas dL sebesar 1,2358 dan batas 4-dU (4-1,7245) sebesar 2,2755. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam metode analisis regresi.

Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.189	3.241		2.526	.017
	CR	-.123	.207	-.110	-.595	.556
	ROA	19.955	6.960	.536	2.867	.007
	EPS	-.001	.000	-.189	-1.262	.216
	SIZE	-.457	.189	-.378	-2.419	.022

Berdasarkan hasil regresi Variabel CR memiliki t hitung negatif sebesar -0,595 dengan nilai signifikansi sebesar 0,556. Nilai signifikansi CR sebesar 0,556 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ROA memiliki t hitung positif sebesar 2,867 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi ROA sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,867 lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel EPS memiliki t hitung negatif sebesar -1,262 dengan nilai signifikansi sebesar 0,216. Nilai signifikansi EPS sebesar 0,216 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel SIZE memiliki t hitung negatif sebesar -2,419 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi SIZE sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa SIZE sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh CR, ROA dan EPS terhadap nilai perusahaan secara simultan. Berdasarkan hasil Uji F tersebut nilai Signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 3,802 lebih besar dari F tabel 2,67 maka dapat disimpulkan bahwa variabel CR, ROA, EPS dan SIZE secara simultan berpengaruh terhadap PBV perusahaan. Berikut ini merupakan hasil dari Uji F:

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.664	4	4.916	3.802	.013 ^b
	Residual	40.085	31	1.293		
	Total	59.749	35			

a. Dependent Variable: RES_3

b. Predictors: (Constant), CR, ROA, EPS, SIZE

Untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji determinan (R). Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,243 atau sama dengan 24,3%. Artinya variabel CR, ROA, EPS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 24,3%. Sedangkan sisanya sebesar 75,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, CR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Hal tersebut berarti jika CR mengalami peningkatan atau penurunan maka, nilai perusahaan tidak akan mengalami perubahan. Dapat disimpulkan bahwa investor tidak memperhatikan nilai CR dalam melakukan investasi karena rasio ini hanya menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, dari jumlah aset lancar tersebut bisa saja didominasi oleh besarnya piutang usaha dan persediaan yang belum tentu dapat dijadikan uang. Selain itu, tidak semua perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena kondisi tersebut. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika ROA mengalami kenaikan, maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. ROA yang tinggi menunjukkan semakin efektif dan efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang maksimal. ROA yang tinggi juga akan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena meningkatnya daya tarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor akan menilai baik perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi. EPS secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan EPS tidak dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga saham. Hal ini dapat terjadi karena adanya perusahaan yang tidak membayar dividen atau capital gain kepada pemegang saham yang disebabkan oleh beberapa faktor internal perusahaan, salah satunya kondisi keuangan yang menurun.

Penutup

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan sampel yang terbatas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dan periode laporan keuangan yang digunakan relatif singkat. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode waktu. Selain itu, selain masih terdapat variabel independen atau rasio keuangan lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan selain yang digunakan dalam penelitian ini. Referensi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini juga masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan industri manufaktur lainnya dan menambah periode laporan keuangan.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Annisa, R., & Chabachib, M. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) Terhadap Price To Book Value (PBV), Dengan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI P. *Diponegoro Journal of Management*, 6(1), 1–15.
- Aulia, T. Z. (2018). Pengaruh Return on Assets, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio Dan Firm-Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Balance Vocation Accounting Journal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v1i2.473>
- Batin, B. N., & Ismanto, D. (2020). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Price Book Value Perusahaan Advertising, Printing Dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 9(2), 131. <https://doi.org/10.12928/fokus.v9i2.1555>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Furniawan. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return on Equity Terhadap Price To Book Value. *Journal of Management Studies*, 6(1), 19–28.
- Hasibuan, B. (2016). Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Total Asset Turnover Terhadap Price To Book Value Dengan Size Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013). *Jurnal Dimensi*, 3(3), 1–19. <https://doi.org/10.33373/dms.v3i3.98>
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan, cetakan 9, Jakarta. PT Rajagrafindo.
- Murhadi, W. R. (2013). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Ratulangi, U. S. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL (ROA, ROE DAN DER) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI (Periode 2013-2016). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3079–3088. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24196>
- Septiani, I. D., & Wijaya, I. (2018). Pengaruh ROA, LTDER, EPS dan Economic Entity

terhadap Price to Book Value Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi KalbiSocio*, 5(1), 18–24.

Suryahadi, A. (2020). *No Title*. <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-barang-konsumsi-jadi-jawara-sejak-awal-tahun-simak-rekomendasi-analis-berikut-1>

Suryaman, M., & Dkk. (2015). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Price To Book Value (PBV) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *E-Jurnal Fokus*, 5(1), 1–21.